

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Hal ini bersesuaian dengan ayat Al-Qur'an yaitu QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan memuliakan orang yang berilmu. Pendidikan tidak hanya

¹Anonim, *Undang-Undang RI NO. 20 Tahun 2003 tentang SIKIKNAS*,(Bandung: Citra Umbara, 2003), h.3

bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga untuk menumbuhkan keimanan dan akhlak mulia. Tujuan ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk individu yang beriman dan bertakwa, cerdas, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap diri dan masyarakat.

Pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan potensi, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat guna mewujudkan masyarakat yang cerdas dan berpengetahuan.² Tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik agar terbentuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Keberhasilan capaian tujuan pendidikan ditentukan oleh proses pembelajaran yang dialami siswa. Melalui pembelajaran, siswa mengalami perubahan baik dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, maupun nilai. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa maupun siswa dengan lingkungan sekitar yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan hal inilah kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektualnya.⁴ Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran merupakan komponen utama dalam proses pendidikan di sekolah.

² Mahmudi Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan* (Deepublish Publisher, 2022), 88.

³ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 26.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana Prenada Media Group, 2018), 18.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah matematika. Matematika merupakan ilmu dasar yang sangat penting karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, luwes, dan tepat dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran matematika juga bertujuan membentuk kemampuan bernalar siswa.⁵ Selain itu pembelajaran matematika juga memiliki tujuan untuk membentuk kemampuan nalar pada diri siswa.⁶

Hasratuddin, mengutip pendapat Bell, menyatakan bahwa matematika dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir yang jelas, teliti, tepat, dan konsisten melalui latihan menyelesaikan masalah yang bersifat pedagogis.⁷ Dengan demikian, matematika berperan penting dalam membentuk pola pikir intelektual dan daya kritis siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran matematika konvensional biasanya kegiatan pembelajaran hanya berpusat kepada guru sehingga membuat siswa menjadi pasif dan kesulitan dalam menemukan keterkaitan pembelajaran matematika dengan kehidupan yang ditemui dalam lingkungan sehari-hari.⁸ Kegiatan seperti ini tidak akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuannya terutama dalam kemampuan pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika di sekolah umumnya masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Pola ini membuat siswa menjadi pasif dan

⁵ Muhammad Fendrik, *Pengembangan Kemampuan Koneksi Matematis dan Habits Of Pada Siswa* (Media Sahabat Cendikia, 2019), 1.

⁶ Dewik Irlinawati dan Dzulkifli Efendi, *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Pada Perkalian Bilangan Bulat*, 1, no. 2 (2013): 29.

⁷ Hasratuddin, (2015), *Mengapa Harus Belajar Matematika?*, Medan: Perdana Publishing. hal. 36

⁸ Fendrik, *Pengembangan Kemampuan Koneksi Matematis dan Habits Of Pada Siswa*, 3.

kesulitan mengaitkan konsep matematika dengan realitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, terutama pada soal-soal yang bersifat tidak rutin. Berdasarkan hasil penelitian, secara klasikal kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika belum mencapai ketuntasan belajar.⁹ Hal ini disebabkan siswa kurang diberi kesempatan untuk berpikir maupun bertanya jika ada soal atau masalah yang diberikan serta siswa yang lebih sering mengerjakan soal dalam bahasa dan simbol matematika yang tidak berdasarkan pada realitas kehidupan sehari-hari.¹⁰ Sehingga menyebabkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika masih rendah.

Salah satu faktor yang penyebabnya adalah penggunaan pembelajaran konvensional yang masih dominan digunakan di kelas. Menurut Heliati (2012) pembelajaran konvensional yaitu proses belajar mengajar yang umumnya berlangsung satu arah yang merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma nilai dan lainnya dari seorang pengajar kepada seorang siswa.¹¹ Pembelajaran konvensional cenderung berpusat pada guru dimana guru lebih banyak menjelaskan materi dan memberi soal latihan, sementara siswa sebagai penerima pasif. Pola seperti ini membatasi keterlibatan aktif siswa dalam proses berberpikir, berdiskusi, maupun mengaitkan dengan konsep kehidupan sehari-hari.

⁹ Siska Ryane Muslim, *Pengaruh Penggunaan Metode Student Facilitator and Explaining Dalam Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Berpikir Kritis Matematik Siswa*, 1, no. 2 (2013): 1.

¹⁰ Andi Dian Angriani dkk., "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Kooperatif Think-Talk-Write Pada Peserta Didik Kelas VIII1 Mtsn Model Makassar," *MaPan* 4, no. 1 (2016): 12, <https://doi.org/10.24252/mapan.2016v4n1a2>.

¹¹ Helmiati Helmiati, *Model Pembelajaran*, kedua (Aswaja Pressindo, 2013), 24.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Hardini dan Puspitasari (2012:86) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah proses menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk pembelajaran matematika, tetapi juga untuk menghadapi tantangan kehidupan dan masa depan. Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan.¹²

Berdasarkan hasil observasi, dari hasil nilai ulangan matematika siswa. Terlihat masih banyak nilai siswa yang nilai ulangannya dibawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 68. Hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII mengatakan kemampuan pemecahan masalah matematika masih terbilang rendah. Beliau mengatakan bahwa dalam hal menjawab persoalan, siswa hanya bisa dalam perhitungan saja tetapi ketika dihadapkan dengan soal kontekstual siswa mulai menemukan kesulitan berupa kurangnya kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan ditanya dalam suatu permasalahan/Persolan, kesulitan dalam merencanakan dan menentukan langkah-langkah atau cara pengerjaan persoalan yang diberikan serta cenderung mengerjakan terpaku pada contoh yang diberikan guru atau buku. Selain itu, kebanyakan siswa hanya memperioritaskan kepada hasil akhir persoalan saja tanpa memikirkan proses pengerjaan permasalahan yang diberikan.

¹² Sutarto Hadi dan Radiyatul Radiyatul, "Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Menengah Pertama," *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2014): 54, <https://doi.org/10.20527/edumat.v2i1.603>.

Guru juga mengatakan proses pembelajaran masih dominan menggunakan pembelajaran konvensional atau pembelajaran yang masih berpusat kepada guru, dimana guru lebih banyak menjelaskan materi dan membahas soal-soal sedangkan siswa hanya mendengarkan, tanpa terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini juga berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Faktor penyebab lainnya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan belum memuat Strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Dalam RPP tersebut belum terintegrasi model pembelajaran kooperatif yang mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah.

Siswa pada jenjang SMP atau MTs memiliki karakteristik yang sangat cocok untuk pembelajaran yang mengaitkan materi dengan dunia nyata, sesuai dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang memungkinkan guru dalam menghubungkan antara bahan ajar dan materi ajar dengan situasi yang nyata.¹³ Suherman (2003) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dilakukan dengan cara menstimulasi, menceritakan, berdialog, atau tanya jawab berdasarkan kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat ke dalam konsep yang dibahas.¹⁴ Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW). Dimana

¹³ Muhsyanur Muhsyanur, *Permodelan dalam Pembelajaran : Mendesain Pembelajaran menjadi Berkarakter dan Berkualitas* (Forsiladi, 2021), 36.

¹⁴ Hanifah Nurus Sopiany dan Ipah Syarifatul Hjjah, *penggunaan strategi TTW(think talk write) dengan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa MTsn rawamerta karawang dalam jurnal pengabdian dan pemberdayaan masyarakat*, 9, no. 2 (2016): 270.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar bersama berbagi ide, bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah secara bersama.¹⁵ Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) merupakan salah satu model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin yang pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Model pembelajaran ini mempunyai kelebihan yaitu adanya tahap atau alur pembelajaran dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berpikir dan membagi ide dengan teman sebelum menulis.¹⁶ Alur dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Dalam penelitian ini, penulis memilih materi pokok bangun ruang sisi datar karena meskipun tampak sederhana, materi tersebut memiliki banyak keterkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi ini juga termasuk dalam kategori soal nonrutin atau soal terbuka yang kerap muncul dalam ujian nasional maupun ujian sekolah. Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) diharapkan dapat mengubah pemikiran siswa tentang mata pelajaran matematika yang semula menganggap bahwa pembelajaran matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik bagi sebagian siswa, menakutkan menjadi menyenangkan dan mengasyikkan.

¹⁵ Ribka Kariani Br. Sembeiring dkk., *Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) untuk Meningkatkan Komunikasi Matematik dan Sikap Positif Siswa* (CV. Jakad Media Publishing, 2021), 12.

¹⁶ Imas Kurniasih dan Berlian Sani, *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran : Implementasi & Praktek dalam Kelas* (Kata Pena, 2017), 139.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas melihat adanya keterhubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual, peneliti merasa tertarik untuk mengangkatnya sebagai objek kajian dalam penelitian dengan judul “**Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Bangun Ruang Sisi Datar di Kelas VIII MTsN 5 Banjar Tahun Ajaran 2024/2025**”

B. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk memperjelas apa yang dimaksud pada judul dan ruang lingkup penelitian ini, maka didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang timbul dari individu atau objek tertentu yang dapat membentuk karakter, keyakinan, maupun perilaku seseorang.¹⁷ Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan *pengaruh* adalah sejauh mana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual mampu memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran yaitu suatu rancangan yang disusun secara terstruktur agar dapat mengatur jalannya proses belajar mengajar dari tahapan yang pertama hingga tahapan terakhir, dan biasanya memiliki karakteristik khusus yang

¹⁷ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, 2008), 1150.

ditunjukkan oleh guru. Maka istilah lain, model pembelajaran berperan sebagai kerangka kerja yang memfasilitasi penggunaan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran secara terpadu.¹⁸ Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Talk Write* (TTW). Model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah yang dirancang secara jelas, dengan tujuan dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk dapat berpikir secara mendalam, berdiskusi dan saling membantu antar sesama, serta menuangkan ide atau pemahaman mereka dalam bentuk tulisan.¹⁹

3. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan adalah suatu istilah untuk menggambarkan esensi dari tindakan yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah pada berbagai aspek kehidupan dimasyarakat yang bisa berupa Sudut pandang, filsafat, atau keyakinan yang dianggap benar dan diyakini kebenarannya.²⁰ Maka dari itu jenis pendekatan yang peneliti lakukan yang itu melalui pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami oleh siswa, sehingga siswa termotivasi untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

4. Kemampuan Pemecahan Masalah

¹⁸ Helmiati, *Model Pembelajaran*, 19.

¹⁹ Sembeiring dkk., *Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) untuk Meningkatkan Komunikasi Matematik dan Sikap Positif Siswa*, 12.

²⁰ Muhammad Basir, *Pendekatan Pembelajaran* (Lampena Intimedia, 2017), 2.

²¹ Ai Sulastri, *Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar*, 1, no. 1 (2016): 159.

Kemampuan pemecahan masalah meliputi kebebasan dalam menganalisis untuk mengeksplorasi beragam pilihan solusi. Ia tidak hanya dipandang sebagai metode pembelajaran, tetapi lebih dari itu, merupakan suatu bentuk proses berpikir yang mendalam dan terarah.²² Menurut Polya, terdapat empat langkah dalam pembelajaran pemecahan masalah, yaitu: (1) memahami permasalahan, (2) merancang strategi penyelesaian, (3) melaksanakan strategi tersebut untuk menyelesaikan suatu masalah, dan (4) meninjau kembali hasil atau penyelesaian yang telah diperoleh.²³

5. Materi bangun ruang sisi datar

Bangun ruang sisi datar termasuk materi pembelajaran matematika untuk siswa kelas VIII pada di sekolah tingkat menengah pertama. Pada materi kubus dan balok yaitu luas permukaan kubus dan balok serta volume kubus dan balok.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Dengan Pendekatan Kontekstual?
2. Bagaimana Kemampuan Pemecahan Masalah siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar pada kelas kontrol?
3. Bagaimana Kemampuan Pemecahan Masalah siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar pada kelas eksperimen?

²² Haidir Haidir dan Salim Salim, *Strategi Pembelajaran* (Publishing, 2012), 140.

²³ Hadi dan Radiyatul, "Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Menengah Pertama," 54.

4. Apakah ada Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang di uraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui keterlaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Dengan Pendekatan Kontekstual.
2. Mengetahui Kemampuan Pemecahan Masalah siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar pada kelas kontrol.
3. Mengetahui Kemampuan Pemecahan Masalah siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar pada kelas eksperimen.
4. Mengetahui Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar.

E. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan matematika yang berkaitan dengan cara siswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) diharapkan mampu membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, khususnya dalam pembelajaran matematika.
- b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan memberikan alternatif inovatif dalam penerapan model pembelajaran matematika guna mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa.
- c. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa serta menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* di masa yang akan datang.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi pengalaman baru dalam proses pembelajaran serta diharapkan dapat menjadi bekal yang bermanfaat untuk diterapkan apabila kelak menjalani peran sebagai seorang pendidik.

F. PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Haerani Mahasiswa prodi pendidikan Matematika di universitas Islam Negeri Alauddin makassar yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Mts Aisyiyah Sungguminasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan

masalah matematik siswa. 1). terdapat pengaruh antara kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan model pembelajaran langsung, 2). terdapat perbedaan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematik siswa pada kategori motivasi belajar tinggi. 3). terdapat perbedaan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematik siswa pada kategori motivasi belajar sedang. 4). terdapat perbedaan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematik siswa pada kategori motivasi belajar rendah. Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan pendekatan yaitu pendekatan kontekstual, sedangkan pada penelitian terdahulu ditinjau dari motivasi belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Era Fazira Bakri Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Medan yang berjudul Pengaruh Model *Think Talk Write* (TTW) Dan Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Materi Integral Kelas XI MAN 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2018-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* lebih lebih baik daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran Team Assisted Individualization pada materi integral fungsi; kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajar menggunakan model

pembelajaran *Think Talk Write* tidak lebih baik daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada materi integral fungsi; tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran yang digunakan terhadap kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa. Perbedaan penelitian ini yaitu pada variabel terikat dan variabel bebas dimana peneliti hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* sebagai variabel terikat dan hanya menggunakan kemampuan pemecahan masalah sebagai variabel bebas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khairin Zahara Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Think Write* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas X SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan T.P.2017/2018 dengan sub materi perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis dimana diperoleh nilai t_{hitung} *Posttest* sebesar 2,368 dan t_{tabel} 1,9964 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,368 > 1,9964$. Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan pendekatan kontekstual dan materi bangun ruang sisi datar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rana Rafidah, Swida Purwanto dan Dwi Antari. 2020 dalam jurnal “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Negeri 97 Jakarta” Volume 4, Nomor 2, 2020. Hasil perhitungan, diperoleh nilai $d = 0,8015$ dengan persentasi 79% yang berada pada kategori besar. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dengan pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan koneksi matematis siswa. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebas yang mana peneliti menggunakan kemampuan pemecahan masalah sebagai variabel bebas.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, peneliti beranggapan bahwa penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif *Think Talk Write* dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Pemahaman Masalah Materi Bangun Ruang Sisi Datar” layak untuk dilakukan karna bukan duplikasi dari penelitian – penelitian terdahulu.

G. HIPOTESIS PENELITIAN

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun ruang sisi datar.

H_a : Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi bangun ruang sisi datar.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar memudahkan pembaca dalam memahami isi pembahasan, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini memuat latar belakang masalah, definisi operasional, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, asumsi dasar dan hipotesis penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR TEORI

Berisi uraian mengenai definisi teoretik, tinjauan teoretik, dan kerangka berpikir yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data serta sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian, teknik analisis data yang digunakan, serta prosedur penelitian.

BAB V PENUTUP

Memuat simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini.